

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama sempurna yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Disamping itu berisi beberapa perintah yang harus dijalankan oleh semua umat Islam. Sesuatu yang diperintahkan oleh Islam ternyata memiliki begitu banyak hikmah, salah satunya adalah ibadah salat. Dimana salat dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini didukung oleh dalil yang ada, seperti yang termaktub dalam al-Quran Surah al-‘Alaqayat 19 yang berbunyi:

وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ...

Dan sujudlah dan dekatlah (dirimu kepada Allah)¹

Dalam Islam latihan rohani yang diperlukan manusia diberikan dalam bentuk ibadah, semua ibadah dalam Islam baik dalam bentuk salat, puasa, zakat, maupun haji bertujuan untuk membuat rohani manusia tetap ingat kepada Tuhan, keadaan senantiasa dekat dengan Tuhan dapat mempertajam rasa kesucian yang selanjutnya menjadi benteng pertahanan bagi hawa nafsu seseorang untuk melanggar nilai-nilai moral peraturan dan hukum yang berlaku.²

Bagaimana seseorang itu akan dapat merasakan nikmatnya ibadah, jika ia selalu lalai dalam salatnya. Lalai dalam arti kata, hati dan pikirannya yang tidak pernah terfokus pada Dzat Yang Maha Pencipta. Awal salat selalu dimulai dengan niat suci karena Allah SWT semata, tapi pada prakteknya niat suci awal tersebut

¹al-Qur’an, al-‘Alaq:19.

²Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006), 125.

berubah menjadi lintasan-lintasan lain dalam hati dan pikirannya. Misalkan saja ketika kita mengerjakan salat, terlintas akan permasalahan dan urusan-urusan rumah tangga, kantor, usaha, dan lintasan-lintasan lain dari bagian dunia ini.

Diantara ibadah dalam Islam salatlah yang membawa manusia kepada suatu yang amat dekat kepada Tuhan bila dihayati.³ Salat juga akan menghiasi dan memperindah seseorang dengan akhlak yang terpuji dan mental yang sehat, seperti sifat jujur, mengemban amanat, memenuhi janji, bersikap adil, dan lain sebagainya.⁴

Ibadah salat yang dilakukan dengan baik, berpengaruh bagi orang yang melakukannya. Ibadah yang dilakukannya membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia. Manusia yang tenang hatinya tidak akan goncang dan sedih hatinya ketika ditimpa musibah.⁵ Salat, doa-doa dan permohonan ampun kepada Allah, semuanya merupakan cara-cara pengobatan batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa orang yang melakukannya.⁶

إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

Apabila beliau sujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan apabila bangkit, beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya. (HR. Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, Abu Dawud).⁷

³Ibid, 177.

⁴Rifát Syauqi Nawawi, *Salat Ilmiah dan Amalaiah*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 2001), 13.

⁵Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Cet. II, (Jakarta: Karya Mustika, 2005), 119.

⁶Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Cet. XVI, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), 72.

⁷HR. al-Tirmidzi 268, al-Nasa'i 1089/1154, Abu Dawud 838, melalui Syarik bin Abdillah (w.177 H), dari Ashim bin kulaib, dari Bapaknya, dari Wa'il bin Hujr ra.

إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكُوتِهِ

Apabila salah seorang kalian sujud, maka janganlah mendekam seperti mendekamnya onta, hendaklah meletakkan kedua tangannya lebih dahulu sebelum kedua lututnya. (HR. Abu Dawud, Al-Nasa'I, Ahmad, dan al-Darimi).⁸

Bagi kita yang belum mengetahui kualitas dari hadis- hadis tersebut maka untuk sementara, tidak mengapa memilih salah satu dari keduanya, yang penting keduanya masih ada sandaran dalilnya. Dan yang lebih penting jangan pernah mendahulukan kepala, karena sama sekali tidak ada dalilnya.

Sebelum membahas pokok permasalahan semua tahu bahwa salat bagi umat Islam memiliki arti yang sangat penting, selain karena salat itu diperintahkan langsung oleh Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW pada malam Isra' Mi'raj, juga karena salat ini merupakan ibadah yang pertama kali dihisab pada hari akhir nanti. Oleh sebab itu, maka semua umat muslim harus senantiasa mendirikan salat dan memperhatikan tatanan atau cara-cara salat sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam tatacara salat, sering kali didapati beberapa orang melaksanakan salat secara dengan cara yang agak berbeda antara yang dilakukan yang satu dengan yang lain. Salah satu misal adalah dalam hal tatacara bersujud. Dalam hal bersujud, pada sebagian orang didapati tatacara bersujud mendahulukan kedua lututnya sebelum meletakkan kedua tangannya, dan ada juga yang meletakkan kedua tangannya terlebih dahulu sebelum meletakkan kedua lututnya. Kedua hal tersebut tentu tidak dilakukan tanpa ada dasar atau petunjuk yang bisa dijadikan pegangan, sebagaimana pada tatacara yang pertama diriwayatkan oleh al-

⁸HR. Abu Dawud, 840, al-Nasa'I 1091, Ahmad 8732, al-Darimi 1321.

Turmudhi, al-Nasa'i, dan Abu Dawud. Sementara pada tatacara sujud yang kedua diambil sebuah riwayat hadis Abu Dawud, al-Nasa'i, al-Darimi. Hal demikian tentu sangat menarik untuk diteliti lebih jauh, tentang bagaimana sebenarnya tatacara sujud Nabi yang sebenarnya, lewat rekam jejak sahabat yang dimuat dalam riwayat-riwayat yang sampai pada saat ini. Karena itu, mengangkat salah satu riwayat Abu Dawud untuk dijadikan fokus penelitian di sini bisa menelusuri lebih jauh tentang tatacara sujud Nabi yang sebenarnya.

Disini akan menganalisis kualitas kedua hadis dalam Sunan Abu Dawud nomor 838 dan nomor 840 dan bagaimana penyelesaian (titik temu) kedua hadis Sunan Abu Dawud nomor 838 dan nomor 840.

Itu semua dituangkan kedalam sebuah skripsi dengan judul Hadis *Tentang Tata Cara Sujud Salat Dalam Sunan Abu Dawud (kajian mukhtalifal al-ḥadīth antara hadis nomor indeks 838 dan nomor indeks 840)*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Problematika pemahaman terhadap hadis Nabi terus berlanjut dan berkembang, tidak hanya beralih dari sekitar terktual kekontekstual, tetapi juga dari yang bersifat dogmatis hingga yang kritis dan dari yang model literal hingga yang liberal.

Studi tentang hadis ini dalam rangka menetapkan dan memastikan ke-*ṣahīḥ* annya. Karena hadis itu sendiri merupakan sumber kedua setelah Alquran yang dijadikan landasan dalam beramal. Namun dalam kitab-kitab hadis masih tercampur antara *ṣahīḥ* dan tidak.

Oleh karena itu dalam penelitian ini dibatasi pada satu permasalahan saja, yaitu mukhtalif *al-ḥadīth* terhadap hadis tata cara sujud yang seakan-akan *ẓāhir* hadis bertentangan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas kedua hadis Imam Abu Dawud nomor indeks 838 dan 840?
2. Bagaimana ke-*hujjah*-an kedua hadis Imam Abu Dawud nomor indeks 838 dan 840?
3. Bagaimana penyelesaian (titik temu) kedua hadis Imam Abu Dawud nomor indeks 838 dan 840?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui kualitas kedua hadis Imam Abu Dawud nomor indeks 838 dan 840.
2. Untuk mengetahui ke-*hujjah*-an kedua hadis Imam Abu Dawud nomor indeks 838 dan 840.
3. Untuk mengetahui penyelesaian (titik temu) kedua hadis Imam Abu Dawud nomor indeks 838 dan 840.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangsih analisa upaya untuk mengetahui yang benar dalam menilai kedua hadis yang mendahulukan kedua lutut sebelum kedua tangan

dan hadis yang mendahulukan tangan sebelum kedua lutut dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 838 dan 840.

2. Menemukan landasan hukum yang ada dalam teks yang telah terjadi pada umat rasul. Sehingga, kedepan dapat menjadi kepercayaan yang ril dalam menilai hadis.

F. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kesalahfahaman atau memahami dalam penelitian tersebut, juga untuk mempertegas terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul tata cara sujud salat dalam *Sunan Abu Dawud No. Indeks 838 dan 840*, maka akan dijelaskan suatu yang tertera dalam judul tersebut.

Sujud yaitu ketika dahi orang yang mengerjakan salat menyentuh tanah dalam kepatuhan, kerendahan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Adapun anggota badan yang digunakan dalam sujud yakni, dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua kaki.

Salat yaitu merupakan suatu perbuatan yang mana perbuatan tersebut diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan..

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian dan menggambarkan hasil sebuah kajian atau penelitian terdahulu dirasa sangat perlu. Tujuannya agar tidak mengganggu nilai orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini telaah pustaka yang telah dilakukan menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Makna Sujud Kepada Nabi Adam Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Moch.Safuan, tahun 2006, jurusan tafsir-hadismemuat bahwasannya makna sujud malaikat kepada Nabi Adam as itu hanyalah sebagai simbol penghormatan saja atas lahirnya makhluk yang dimuliakan Allah yang mana dia diberikan Allah kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh malaikat.
2. Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Hadis Tentang Bacaan Saat Ruku' dan Sujud Dalam Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 871*. Ditulis oleh Moch. Syaiful Imron, tahun 2006, jurusan tafsir-hadis, lebih menekankan kualitas dan ke-hujjahan hadis imam abu dawud tentang bacaan saat ruku' dan sujud, yang mana kualitas hadisnya adalah *ṣaḥīḥ li dhātih*, sedangkan ke-hujjahan hadisnya adalah *maqbulma'mūl bih*.

Bedasarkan kajian pustaka di atas bahwa penelitian ini memfokuskan tentang kontroversi tatacara sujud dalam salat. Yang mana masing-masing memiliki dalil yang saling bertentangan. Serta bagaimama cara penyelesaian (titik temu) kedua hadis tersebut. Oleh karena itu penelitian ini masih tergolong beda dengan penelitian sebelumnya.

H. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Model penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan cara mencari dan meneliti Hadis dari kitab-kitab induk kemudian mengolahnya memakai kaidah keilmuan Hadis.

Di samping itu, penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, yang dimaksud untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologis dan epistemologis, asumsi-asumsi metodologis, pendekatan terhadap kajian teks Hadis dan para pe-rawi-nya, dengan menelusuri secara langsung dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, juga beberapa kitab yang masih terkait, untuk menentukan penguatan posisi Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomer indek 838 dan 840

2. Sumber data penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data yang mengarah pada tujuan, maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

- a) Data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli, yakni dalam hal ini berupa kitab hadis yang berjudul *Sunan Abu Dawud karya sulaiman bin al-as'ab*
- b) Data sekunder, yaitu data yang melengkapi atau mendukung dari data primer, yakni berupa bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Data-data tersebut ialah sebagai berikut:
 - 1) *Taysīr Muṣṭalāh al-Hadis*, karya Mahmud T{ ahhan.
 - 2) *Uṣūl al-Hadis; 'Ulūmuh wa Muṣṭalāhuh*, karya Muhammad Ajjaj al-Khatib.
 - 3) *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, karya M. Syuhudi Ismail.
 - 4) *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, karya M. Syuhudi Ismail.

- 5) *Metodologi Kritik Matn* Hadis, karya Shalah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi.
 - 6) *Tahdhīb al-Tahdhīb*, karya Shihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalanī.
 - 7) *Tahdhīb al-Kamāl fi al-Asmā' al-Rijāl*, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi.
 - 8) *Al-Ishābah fi Tamyīz al-Ṣahābah*, karya Ibnu Hajar al-Asqalanī.
- c) Data tersier, yaitu data dari internet, karya ilmiah, diktat perkuliahan, dan data yang terkait dengan judul makalah yang penulis teliti.

3. Langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian hadis, diperoleh tahapan-tahapan sebagai berikut:⁹

a) *Takhrīj*.

Penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.

b) *I'tibār*.

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad, nama-nama *pe-rāwī*, dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap *rāwī*. Untuk memudahkan kegiatan *I'tibār*, dilakukan dengan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* hadis yang diteliti.

⁹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Lihat pula: Suryadi, dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

c) Penelitian *sanad*

Kegiatan ini merupakan telaah atas prosedur periwayatan (*sanad*) dari sejumlah *rāwī* yang secara runtut menyampaikan *matn* hingga *rawi* terakhir. Keabsahan *sanad* ini diukur dengan lima kriteria, yaitu ketersambungan *sanad*, ke-*adil*-an *rawi*, ke-*ḍabīṭ*-an *rawi*, terhindar dari *shād* dan *'illat*.

d) Penelitian *matan*

Yaitu kajian atau pengujian atas keabsahan suatu *matan* Hadis, periwayatan Hadis yang *sahih sanad*-nya tidak berarti *sahih matn*-nya, karena itu, *ṣahīḥ*-nya *matn* merupakan syarat tersendiri bagi ke-*sahih*-an suatu Hadis.

4. Teknik analisis data

a) Metode studi *sanad* dan *matan* Hadis, dengan cara mengupas secara komprehensif tentang hadis yang berkenaan dengan tatacara sujud dalam salat dalam sunan abu dawud nomor indeks 838 dan 840. Kajian yang dilakukan meliputi:

- 1) Penelitian kebersambungan sanad, pe-*rawi* harus *adil*, terbebas dari kecacatan, dan kekuatan Hafalan atau kredibilitas pe-*rawi*.
- 2) Penelitian dilanjutkan pada *matan* hadis. Meliputi analisis hadis perihal: jika *matan* bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis lain, sesuai dengan fakta sejarah, ilmu pengetahuan, dan sesuai dengan akal sehat (rasional).

- b) Metode deduksi, yaitu suatu dasar atau teori yang bersifat umum sebagai dasar pijakan dalam menarik penelitian terhadap masalah yang bersifat khusus.¹⁰

I. Sistematika Pembahasan

Bab satu membahas tentang latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Out Line.

Bab dua membahas tentang tata cara sujud dan metode takhrij hadis, dan terdiri dari beberapa bab yaitu pengertian sujud, kesahian hadis, kejujuran hadis, pemaknaan hadis, dan takhrij hadis.

Pada bab ketiga membahas tentang hadis tata cara sujud dalam salat yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu Biografi Sunan Abu dawud, Kitab Sunan Abu dawud, Hadis Tentang Tata-cara Sujud, dan Kualitas Sanad dan Matn Hadis Sunan Abu Dawud nomor indeks 838 dan 840

Bab empat menerangkan tentang analisis dari data yang telah dikumpulkan, mengenai pemaknaan dan penyelesaian hadis yang digunakan untuk hadis *mukhtalif al-ḥadīth* tersebut. Di dalamnya meliputi bab pemaknaan hadis riwayat Abu Dawud nomor indeks 838 dan 840 dalam kitab Sunan Abu Daud, Penyelesaian *mukhtalif al-ḥadīth* dalam Sunan Abu Daud nomor indeks 838 dan 840.

Bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari kajian ilmiah yang telah diselesaikan dan saran agar karya ilmiah ini dapat disempurnakan.

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Offset, 1993), 7.